

Pentingnya Seorang Pemimpin dalam Mengelola Gereja dengan Baik

William Abraham Sitorus

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

william.abram0404@gmail.com

Histori

Submitted : 21 Des 2024

Revised : 29 Des 2024

Accepted : 11 Jan 2025

Published : 31 Jan 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.75>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi praktika yang mengambil topik signifikansi seorang pemimpin dalam pengelolaan gereja.

Sitasi

Sitorus, W. A. . (2025). Pentingnya Seorang Pemimpin dalam Mengelola Gereja dengan Baik. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 91–101. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.75>

©2025 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

Many leaders do not have good management which can cause a church to not grow well. This is a warning for church leaders to implement effective and efficient management so that the church and congregation can grow in God's perfection. The purpose of this study is to provide an understanding that management in a church is very necessary for the growth of the church in any aspect so that churches can open their minds to church management to support and develop church services. The author will use a qualitative research method, namely by applying an approach to literature studies. So guidance from God is needed so that leaders can manage the church according to God's plan. After that, the leader guides the congregation to join together and contribute to help realize the vision to be achieved in a church.

Keywords: leader; management; realizing the church vision

Abstrak

Banyaknya pemimpin yang tidak memiliki manajemen yang baik yang dapat menyebabkan suatu gereja tidak dapat bertumbuh dengan baik. Hal ini menjadi peringatan bagi pemimpin gereja agar menerapkan manajemen yang efektif dan efisien sehingga gereja dan jemaat dapat bertumbuh di dalam kesempurnaan Tuhan. Tujuan penelitian ini ialah memberikan sebuah pemahaman bahwa manajemen dalam sebuah gereja sangat diperlukan bagi pertumbuhan gereja dalam aspek apapun sehingga gereja-gereja dapat membuka wawasan pemikiran mereka terhadap manajemen gereja untuk mendukung dan mengembangkan pelayanan gereja. Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan menerapkan pendekatan terhadap studi pustaka. Hasilnya ialah, diperlukannya bimbingan daripada Tuhan agar pemimpin dapat mengelola gereja sesuai dengan rencana Tuhan. Setelah itu pemimpin membimbing jemaat untuk bersama sama ikut serta berkontribusi membantu mewujudkan visi yang ingin dicapai dalam sebuah gereja.

Kata kunci: pemimpin; manajemen; mewujudkan visi gereja

PENDAHULUAN

Sebuah organisasi atau lembaga pastinya terbentuk dengan suatu tujuan tertentu yang dimiliki untuk dicapai, sehingga tanpa adanya suatu tujuan atau visi misi yang diciptakan, pastinya organisasi tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Oleh sebab itu sebuah organisasi memerlukan sistem manajemen. Manajemen ini sangat berperan penting dalam mencapai suatu tujuan di organisasi tersebut, yang dimana hal ini mampu untuk mengatur, mengelola, mengarahkan, serta membimbing pada semua aspek dalam organisasi. Manajemen ini sudah diterapkan dalam beberapa bidang yakni dalam bidang pemerintahan, industri, universitas, bisnis, dan lain sebagainya (C. Wijaya, 2016). Dalam organisasi gereja pun tidaklah jauh berbeda dengan bidang yang lain. Gereja menerapkan manajemen untuk dapat mengatur serta mengelola setiap hal yang terdapat di dalam gereja dan sudah semestinya manajemen gereja yang baik dilandaskan pada firman Tuhan serta urapan Roh Kudus.

Namun terkadang, masih saja ditemukannya gereja-gereja yang belum memiliki sistem manajemen yang baik karena gereja tersebut tidak menyadari pentingnya manajemen bagi sebuah gereja, sehingga gereja mengalami permasalahan dalam pengelolaan yang baik dalam gereja yang mengakibatkan tidak bisa maksimal dalam mencapai tujuan atau visi misi dari gereja tersebut (Al, 2017, pp. 89–104). Contohnya ketika ada anggota jemaat yang memiliki pergumulan dalam hidupnya, namun gereja tidak memberikan dukungan atau semangat maka dapat dilihat bahwa kegiatan penginjilan tidak terlaksana dengan baik dikarenakan gembala tidak memiliki inisiatif untuk mengenal jemaatnya lebih dekat serta membimbing jemaatnya. Hal itu baru saja dalam segi penginjilan, belum lagi dengan permasalahan lainnya yang dimana gereja memiliki pergumulan dalam soal mengatur keuangan gereja, teknis pelayanan yang belum tertata dengan baik untuk kedepannya, serta jemaat di dalam gereja yang tidak dibimbing dalam kerohaniannya. Oleh sebab itu, dalam hal ini gereja perlu memiliki strategi manajemen yang baik dalam membangun, mengelola, serta mengembangkan kualitas pertumbuhan dalam gereja. Tanpa manajemen gereja yang baik, maka sebuah gereja akan mengalami suatu persoalan yang menghambat pertumbuhan di dalam gereja (Pollatu, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di atas, penulis akan melakukan penelitian mengenai manajemen gereja untuk pertumbuhan gereja. Hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman bahwa manajemen dalam sebuah gereja sangat diperlukan bagi pertumbuhan gereja dalam aspek apapun sehingga gereja-gereja dapat membuka wawasan pemikiran mereka terhadap manajemen gereja untuk mendukung dan mengembangkan pelayanan gereja.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan menerapkan pendekatan terhadap studi pustaka (Sudrajat & Moha, 2019). Penelitian ini perlu mengumpulkan informasi dan beberapa referensi yang menyangkut topik penelitian untuk digunakan sebagai sumber yang akurat dan relevan terhadap topik penelitian yang akan

dibahas. Dan sudah semestinya sumber tersebut dapat di pertanggungjawabkan secara validitas dan keabsahannya (Emzir, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen

Gereja merupakan juga suatu organisasi yang menjalankan fungsinya yang sifatnya mempengaruhi lingkungannya dan juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Dan tentunya dalam menjalankan sistem atau pelayanan dalam gereja membutuhkan sebuah pengelolaan atau manajemen yang baik agar tercapainya visi misi yang sudah diciptakan. Dalam Alkitab pun juga memberikan sebuah penjelasan mengenai perihal pengelolaan atau manajemen seperti kepemimpinan, penanganan terhadap sebuah konflik dalam gereja, perencanaan dan lain sebagainya. Agar dapat mengatur pergerakan organisasi gereja dengan lancar, maka gereja memerlukan sebuah sistem yang sangat terstruktur dalam pengelolaan serta pengembangan terhadap pertumbuhan gereja dan sistem yang diperlukan tersebut ialah manajemen (Nababan, 2020).

Menurut Husaini dan Happy Fitria, manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang artinya mengatur. Jadi manajemen ialah suatu proses dan diatur untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai (Husaini & Fitria, 2019, p. 44). Hakikat manajemen merupakan salah satu aspek dalam mencapai suatu tujuan dalam sebuah organisasi. Hasan Baharun juga menyampaikan pendapatnya bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk merencanakan, memimpin, dan mengendalikan Upaya organisasi dalam segala aspeknya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien (Baharun, 2016, p. 245).

Manajemen berasal dari bahasa latin "*manus*" yang artinya tangan. Pada zaman dahulu, kata ini digunakan untuk para prajurit perang yang mengatasi kuda dan senjata mereka, namun istilah ini sudah berkembang menjadi menangani suatu pekerjaan. Definisi manajemen secara umum digambarkan sebagai sebuah seni untuk menjalankan suatu pekerjaan yang ditata berdasarkan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dengan menggunakan ilmu atau wawasan untuk menggapai suatu tujuan yang diinginkan (Nababan, 2020). Dengan manajemen gereja dapat menetapkan visi, arah, dan tujuan yang jelas untuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Dibalik manajemen yang baik dalam sebuah gereja terdapat seorang pemimpin yang menggerakkan orang-orang dalam gereja untuk menjalankan tugas dan fungsi gereja yakni melakukan persekutuan, memberikan pengajaran, melakukan pelayanan terhadap jemaat, bersaksi, serta melakukan penginjilan. Hal ini dapat merealisasikan tugas gereja di tengah tengah dunia (Simanjuntak, 2018, p. 1). Sehingga penjelasan ini memberikan pengertian bahwa dibalik manajemen gereja yang baik terdapat tindakan terencana dari seorang pemimpin dalam mengelola dan mengatur secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan

Penggunaan sistem manajemen dalam sebuah gereja tentunya dapat terlaksana dengan baik ketika gereja terdapat seorang pemimpin yang dimana ia dapat memimpin gerejanya dengan sangat efisien. Marde Christian menyampaikan pendapatnya bahwa kepemimpinan yang efisien menyangkut kuantitas dan produksi yang dihasilkan oleh seorang pemimpin dalam kinerjanya secara pribadi bersama dengan para bawahannya. Seorang pemimpin menunjukkan keefektifitasnya melalui karakter, pengetahuan, keahlian dalam keterampilan sosial dan kerja, serta pengalaman (Mawikere, 2018, p. 58). Jadi, agar seorang pemimpin dapat memimpin secara efektif dan efisien, maka mereka dituntut memiliki karakteristik yang sifatnya memberikan sebuah teladan kepada jemaat, memiliki suatu tujuan yang jelas, transparan serta peka terhadap sebuah masalah yang ada di lingkungan sekitarnya. Dan sangat penting juga jika seorang pemimpin dapat mengelola atau mengatur waktunya untuk memberikan arahan bagi seluruh orang-orang dalam gereja, sehingga dapat meningkatkan suatu produktivitas kerja sesuai dengan target yang ingin dicapai oleh gereja.

Kepemimpinan yang baik dan berkualitas dapat menghasilkan suatu manajemen yang baik dalam gereja. Welly Octavianus juga memberikan sebuah penjelasan dimana syarat mutlak dari pertumbuhan, kestabilan, dan kemajuan suatu kelompok atau organisasi ialah kinerja dari kepemimpinan yang sangat baik. Pemimpin yang berkualitas akan menghasilkan kepemimpinan yang berkualitas. Tanpa adanya kepemimpinan yang baik, maka suatu kelompok atau organisasi apa pun di dunia ini akan lebih dominan terhadap konflik, permasalahan, mengalami stagnasi, dan bahkan dapat mengalami sebuah kemunduran dalam organisasi (Octavianus, 2020, p. 78). Jadi, jika seorang pemimpin tidak dapat paham manajemen dengan baik, maka sumber daya yang terdapat di dalamnya tidak dapat maksimal untuk membantu pencapaian tujuan dalam organisasi. Dan pastinya pemimpin perlu membangun tim yang di dalamnya terdapat orang-orang yang dibimbing untuk menjadi yang terbaik dari kemampuan mereka.

Gereja yang memiliki kepemimpinan yang efisien merupakan gereja yang memiliki seorang pemimpin yang memiliki karakter Kristus dalam hidupnya. Seorang pemimpin Kristen adalah orang yang telah dipanggil atau dipilih Allah untuk membimbing umat-Nya dalam memperluas Kerajaan Allah di muka bumi ini. Terdapat ciri-ciri dari seorang pemimpin yang baik dalam gereja yakni seorang pemimpin karena sudah dipilih Tuhan, seorang pemimpin dengan karakter atau gaya hidup seperti Kristus, serta memiliki skill atau kemampuan yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di dalam gereja sehingga dapat membimbing setiap orang menuju kepada tujuan yang ingin dicapai yakni kesempurnaan Allah. Etika moral seorang pemimpin Kristen dilihat dari sikap kehidupannya, sehingga hal tersebut perlu dinyatakan untuk suatu perwujudan dari etika moral seorang pemimpin Kristen (Innawati, 2016, p. 75). Jika keteladanan moral tidak terdapat dalam diri seorang pemimpin, maka seseorang itu tidak dapat memimpin gereja dengan efektif. Hal tersebut dapat menyebabkan reputasi dari seorang pemimpin Kristen akan hilang dan tidak dapat membantu

orang-orang di dalam gereja untuk bertumbuh. Contoh keteladanan moral itu seperti seorang pemimpin harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, membangun hal hal positif, serta optimis dalam menangani setiap permasalahan dan tantangan di dalam gereja. Jadi, perlunya keteladanan moral dalam diri seorang pemimpin Kristen agar kepemimpinan tersebut dapat efektif untuk dijalani.

Jika diteliti dalam membaca Alkitab, maka akan ditemukannya banyak pelajaran yang terkandung di dalam Alkitab, dimana mengajarkan prinsip-prinsip memiliki manajemen yang baik (Rumbi, 2019, pp. 41–47). Hal tersebut dapat dipelajari melalui tokoh tokoh yang terdapat di dalam Alkitab, dimana pada masa kepemimpinannya, mereka menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik. Bahkan Allah sendiri adalah sebuah bukti yang kuat sebagai pencipta Ia dapat mengatur pekerjaan karya-Nya dengan baik. Hal itu terjadi karena Allah sudah merencanakannya sebelum bumi dijadikan, setelah itu Ia melaksanakan rencananya yang sudah Ia ciptakan, kemudian memberikan mandat kepada manusia agar dapat mengelola karya ciptaan-Nya dengan baik diatas control Allah sendiri (Kejadian 1-2) (Hannas & Rinawaty, 2019). Hal lain yang menjadikan bukti bahwa Allah merupakan pencipta atau manajer yang baik yakni dapat dilihat dari rancangan karya-Nya tentang misi keselamatan bagi umat manusia atas dosaduanya. Karena kasih Allah yang begitu besar kepada dunia ini dan tidak menginginkan manusia untuk binasa di dalam api neraka karena dosanya, sehingga Allah menciptakan rencana yang besar bagi umat manusia yakni mengirinkan serta mengorbankan Anak-Nya yang Tunggal itu yaitu Yesus Kristus untuk mati di kayu salib menebus dosa umat manusia (Tarigan, 2019, p. 203). Disini dapat dilihat bagaiman Allah mengatur ciptaan-Nya dengan baik, merencanakan serta melaksanakan rencana-Nya yang luar biasa. Jadi Allah sendiri sudah menunjukkan kepada umat manusia bagaimana teladan dalam sebuah penerapan manajemen yang baik, khususnya dalam memiliki manajemen gereja yang baik sehingga orang-orang dalam gereja ikut serta menjalankan tugas dan fungsi gereja di dunia ini yakni menjadikan semua bangsa murid Allah.

Pelajaran lain dari tokoh Alkitab yang mengajarkan sistem manajemen yang baik dapat dilihat dari kepemimpinan dari Yusuf di tanah Mesir. Pada mulanya dimana Yusuf dibuang dan ditinggalkan oleh saudara saudaranya karena kebencian serta kedengkian saudara saudaranya terhadap Yusuf karena dianak emaskan oleh Bapa mereka sehingga Yusuf dijual untuk menjadi budak di Mesir tepatnya di rumah Potifar. Setelah sekian lama di rumah Potifar, akhirnya Yusuf diangkat menjadi kepala rumah tangga sebagai penanggungjawab pengelolaan urusan logistic rumah Potifar. Namun, kemudian dia dipenjarakan akibat fitnah yang diberikan istri Potifar. Akan tetapi, oleh karena rancangan Tuhan, pada suatu saat Yusuf akhirnya sampai dipercayakan oleh raja sebagai penanggung jawab yang mengatur dan mengorganisir persoalan logistic bahan pangan Kerajaan Mesir pada saat itu (Kejadian 41-42) (Dwiraharjo, 2018, pp. 94–107). Melalui kisah Yusuf ini, adanya pelajaran yang bisa dipelajari yakni Yusuf memiliki kepemimpinan yang sangat baik dimana ia menerapkan manajemen pengelolaan yang baik dalam mengelola bahan pangan seluruh Kerajaan Mesir pada masa kelaparan.

Terdapat juga tokoh Alkitab yaitu Musa yang bisa mengorganisir umat Israel keluar dari tanah perbudakan di Mesir menuju ke tanah perjanjian yang telah disiapkan Tuhan kepada bangsa Israel, yaitu tanah Kanaan. Dalam kepemimpinan Musa untuk mengatur bangsa Israel selama kurang lebih 40 tahun mereka berada di padang gurun, dimana mereka juga mengalami segala pergumulan, persoalan, segala keluhan, pertikaian, bahkan sampai kepada kemarahan mereka kepada Tuhan yang ditumpahkan kepada Musa (Sin, 2020). Namun Musa menghadapi hal itu dengan sikap hati yang lembut dan mau mendengar saran yang disampaikan Yitro mertua dari Musa, lalu Musa melakukan penerapan manajemen kepemimpinan yang berjenjang, yakni dibentuknya pola kepemimpinan kelompok sepuluh, pemimpin kelompok lima puluh, pemimpin kelompok seratus dan pemimpin kelompok seribu (Setiawan & Dalekes, 2022, pp. 131–140). Masing masing pemimpin dalam kelompoknya diberikan tanggung jawab untuk memimpin dan menyelesaikan persoalan masing masing di dalam kelompoknya, namun jika terdapat persoalan yang lebih besar lagi, maka hal itu akan disampaikan langsung ke hadapan Musa. Dengan adanya manajemen seperti ini, Musa lebih ringan untuk mengurus persoalan yang lain dalam bangsa tersebut (Keluaran 18:1-27) (Yunianto, 2018, pp. 173–184). Dan dari sini dapat dilihat bahwa dalam kepemimpinan Musa, ia menerapkan manajemen yang baik (Tiwa, 2019, pp. 5–6).

Dalam kehidupan Nehemia pun, ia menerapkan manajemen yang baik, dalam memimpin bangsa Israel untuk membangun kembali tembok Yerusalem yang runtuh (Nehemia 1-13). Sebagaimana diketahui bahwa Nehemia yang adalah seorang pelayan juru minum raja yang mendapatkan visi dari Tuhan, kemudian ia mewujudkan visi tersebut dengan melakukan sebuah perencanaan, pemilihan, penetapan, dan pendelegasian pekerja dengan mengorganisir dan mengintegrasikan seluruh umat Israel berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya masing masing untuk menggenapi visi itu dengan satu tujuan akhir yakni membangun kembali tembok Yerusalem yang telah runtuh (Sembodo, 2017). Hal ini yang bisa dikatakan bahwa Nehemia memiliki manajemen yang baik dalam kepemimpinannya dengan mengorganisir bangsa Israel untuk mencapai tujuan mereka yakni membangun kembali tembok Yerusalem yang sudah runtuh.

Penerapan manajemen yang baik pun bisa dilihat dalam kehidupan Yesus, Ia memilih, membina, serta mengatur para murid muridnya (Lukas 6:13) (Y. Wijaya, 2018, p. 129). Dalam memilih murid murid-Nya, Yesus berdoa sepanjang malam yang menandakan bahwa betapa pentingnya pemilihan murid murid-Nya itu yang akan mendukung pelayanan-Nya. Kemudian Yesus memilih dan menetapkan murid muridnya, setelah itu Ia mengajar dan melatih murid murid-Nya dengan mencurahkan banyak tenaga. Namun tidak sampai di situ saja, Yesus kemudian memberikan delegasi kepada murid murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil kabar baik seperti yang telah diajarkan Yesus kepada mereka (Katarina & Siswanto, 2018, p. 87). Dengan pola pemilihan tersebut sampai kepada pengutusan untuk melakukan hal yang sudah diajarkan kepada murid murid-Nya, ini yang membuktikan bahwa Yesus menerapkan manajemen yang baik dalam memimpin serta membimbing murid murid-Nya.

Para Rasul juga menjadi contoh dalam melakukan manajemen yang baik dalam kepemimpinan mereka, yakni mengangkat para diaken agar pelayanan dapat dilakukan dengan lebih baik (Kisah Para Rasul 6:1-7). Saat mempelajari Sejarah gereja mula mula pada abad pertama dan kedua, maka akan ditemukannya sistem manajemen dalam penataan gereja pada pelayanan jemaat mula mula pada waktu itu (Ipaq & Wijaya, 2019, pp. 112–122). Para Rasul melakukan pemilihan kepada para pelayan lalu menetapkan hirarki atau tingkat kepangkatan pelayanan tersebut. Adapun tingkatan dalam pelayanan itu dimulai dari yang teratas yakni penilik, lalu diikuti oleh penatua, kemudian terdapat pelayan atau diaken. Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam sebuah pelayanan gereja memerlukan sebuah penatalayanan struktural, oleh karena itu perlunya menerapkan sistem manajemen yang baik serta terencana untuk kedepannya (Pollatu, 2018).

Dalam menjalani proses dari suatu kepemimpinan, seorang pemimpin tentunya perlu memiliki sebuah visi dan misi yang harus diwujudkan melalui beberapa aspek di dalam gereja. Menurut Iwan Setiawan, ia menjelaskan bahwa kepemimpinan yang baik ialah kepemimpinan yang selalu hadir di setiap proses untuk mewujudkan visi tersebut. Pertama ialah pemimpin perlu menyusun visi dan konsep, jadi seorang pemimpin harus memahami situasi dimana ia berada serta menentukan arah ke mana dia akan tuju atau membawa organisasinya melangkah. Oleh karena itu, pemimpin harus membuat suatu konsep dimana visi itu dapat diwujudkan dengan baik. Kedua ialah pemimpin harus mengelola, dalam hal ini pemimpin perlu melakukan delegasi kepada anggotanya dan aktivis yang dia percayai sehingga tanggung jawab untuk mewujudkan visi tersebut tidak hanya bertumpu padanya. Jadi pemimpin harus memberikan arahan serta control agar anggotanya tidak mengalami penyimpangan dalam mewujudkan visi tersebut. Ketiga ialah mendorong jemaat untuk memiliki tujuan yang sama. Di dalam hal ini diperlukannya relasi dan komunikasi yang baik dengan jemaat sehingga visi, konsep, serta rencana kerja kedepannya dalam diwujudkan bersama sama. Keempat ialah memberikan motivasi kepada jemaat. Ini menjelaskan penerapan tentang pemimpin yang transformatif, yang memberikan perhatian secara personal kepada jemaatnya contohnya seperti berkomunikasi dengan jemaat mengenai kehidupannya, memenuhi kebutuhan para jemaat, serta dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam jemaat atau gereja (Dani, 2019, pp. 16–17). Jadi dari penjelasan Iwan Setiawan diatas, maka sangatlah penting seorang pemimpin dalam upaya merealisasikan visi perlu memiliki konsep visi yang jelas dan realistif agar kepemimpinan dalam mengatur dan mengelola gerejanya dapat efektif dan efisien sehingga tujuan gereja atau visi gereja dapat dicapai bersama sama.

Proses dalam mewujudkan visi yang telah dibuat oleh seorang pemimpin dapat terwujud melalui manajemen yang baik dan benar. Menurut Sunarta, ia beranggapan bahwa jika pelaksanaan visi yang dilakukan secara benar dari seorang pemimpin, maka hal tersebut akan menghasilkan komitmen serta membangkitkan motivasi yang besar kepada anggota jemaat dalam suatu gereja. Visi yang jelas dan benar akan membawa serta menyadarkan setiap orang mengenai peran dan fungsinya dalam gereja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang pemimpin yang memiliki manajemen yang baik, akan dilihat dari

kemampuannya memimpin, mengatur, dan mengelola seluruh anggota jemaatnya dengan baik sehingga seluruh anggota jemaat memiliki kontribusinya masing masing dalam membangun dan mencapai tujuan gereja (Sunarta, 2009, p. 32). Visi merupakan bagian yang penting dalam sebuah gereja sehingga gereja tersebut dapat terarah dan berjalan dengan baik. Namun, visi tersebut perlu dilaksanakan agar visi tersebut dapat terwujud sehingga suatu gereja dapat dikatakan bertumbuh dan berkembang karena memiliki manajemen yang baik.

Dalam membuat suatu perencanaan dalam manajemen gereja, sebaiknya pemimpin melakukan perencanaan program jangka panjang dan program jangka pendek. Terdapat beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan dalam membuat program dalam gereja, antara lain objektifitas apa yang perlu dikerjakan atau dicapai, mengapa kegiatan tersebut harus dilakukan, bagaimana cara menjalankannya, siapa yang akan bertanggung jawab atas program yang dilaksanakan, batas waktu dalam menjalankan program tersebut, tempat keberadaan pelaksanaan program, serta anggaran yang diperlukan untuk dapat menjalankan program tersebut (Nababan, 2020). Selain itu diperlukannya beberapa prinsip dalam manajemen gereja, diantaranya ialah berdoa memohon pimpinan Tuhan dalam mengelola gereja, tujuan harus rasional dan sederhana, melibatkan jemaat agar mereka dapat berkontribusi serta mendukung pelaksanaan program tersebut, memprioritaskan yang paling penting sebab tidak semua program gereja dilaksanakan dalam satu waktu, menyusun secara struktur detail proses pelaksanaan program gereja agar faktor yang menjadi penghambat program gereja dapat diatasi (Nababan, 2020).

Untuk mendukung atau menunjang pelaksanaan program dalam gereja agar seluruh tujuan gereja dapat dicapai dengan lebih baik, maka diperlukannya sebuah sarana untuk menuntun serta mengatur jalannya operasional dalam gereja, yakni administrasi. Sebab tanpa adanya keteraturan dan ketertiban dalam memberikan tugas tugas kepada seseorang, sangat mustahil seorang pemimpin dapat mengerjakannya sendiri. Jadi perlunya orang orang untuk membantunya dalam menjalankan program gereja agar dapat terlaksana dengan baik. Itu sebabnya gereja harus mengelola administrasi dengan baik dan pemimpin harus dapat memilih orang yang bisa dipercayakan untuk mengelola keuangan gereja (Rupilele, 2018, p. 147). Dalam administrasi gereja, ditemukannya sebuah cara atau metode sebuah gereja dalam mengatur, menyusun, melaksanakan, serta mengawasi setiap kegiatan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam gereja.

Dari visi umum yang harus dilakukan seorang pemimpin, tentunya seorang pemimpin menjalankan kepemimpinannya di sebuah gereja didasarkan pada visi yang diberikan kepada Allah. Menurut Mawikere, ia menjelaskan bahwa visi merupakan suatu hal yang penting bagi seorang pemimpin sehingga kepemimpinannya dapat terarah dan berjalan dengan baik. Dikatakan dalam Amsal 29:18a "Bila tidak ada visi, manusia akan kehilangan kendali (liar dan berbuat semena menanya)". Visi yang diberikan Allah dalam segala aspek bertujuan untuk membimbing manusia turut ikut serta dengan rencana Allah. Manusia sangat membutuhkan visi dari Allah, karena dengan hanya berjalan di bawah terang visi-Nya manusia menjadi

manusia seutuhnya (Mawikere, 2018, p. 58). Dan gereja pastinya membutuhkan visi dari Allah agar dapat menjalankannya dengan baik, tanpa adanya visi dari Allah maka sebuah gereja dapat dipastikan tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu memiliki visi Tuhan dan pertolongan dari Roh Kudus agar mengarahkan kepemimpinannya dalam mengelola gereja dengan baik.

Dalam proses menjalankan visi dalam gereja pastinya akan menghadapi konflik konflik yang akan terjadi di dalam gereja. Konflik tersebut menjadi tantangan seorang pemimpin dalam mengelola dan membimbing jemaatnya. Konflik dalam gereja bisa terjadi karena masalah masalah yang berkaitan dengan gereja atau jemaat di dalamnya, seperti program dalam gereja, konflik antar pribadi maupun antar sesama jemaat, konflik antar kelompok kelompok dalam gereja, konflik antara pemimpin dan jemaat di dalam gereja, bahkan sampai kepada konflik antar pendeta (Hendrik, 2016). Maka dari itu, konflik-konflik yang terjadi di dalam gereja atau jemaat harus disikapi dengan baik dan bijak oleh seorang pemimpin serta perlu meminta pertolongan kuasa Tuhan agar dapat menyelesaikan setiap konflik konflik dalam gereja dengan baik.

Untuk mencapai tujuannya, pemimpin harus menetapkan strategi atau perencanaan yang di-manage dengan baik dan teratur, agar seluruh kegiatan gereja mengarah pada satu titik yang sama yaitu tujuan gereja itu sendiri. Dalam membuat program gereja, program tersebut juga harus berdasarkan tujuan atau visi gereja. Dalam mendidik atau membimbing jemaatnya, hal itu juga harus berdasarkan tujuan utama gereja tersebut supaya jemaat dapat bertumbuh menuju apa yang akan dicapai oleh gereja. Pada prinsipnya, dalam melakukan perencanaan atau menyusun program kegiatan pelayanan dan operasional, gereja harus mengacu pada tujuan utama atau visi gereja itu sendiri. Misalnya, membuat kelompok kecil (kelompok sel) harus berdasarkan tujuan gereja. Menambah staff gereja harus berdasarkan tujuan gereja. Membuat struktur organisasi harus mengacu kepada tujuan gereja. Menyampaikan khotbah harus berlandaskan pada tujuan gereja. Menyusun anggaran harus berdasarkan tujuan gereja. Mengatur jadwal kegiatan gereja harus mengacu pada tujuan gereja. Mengadakan evaluasi harus berlandaskan pada tujuan gereja.

Dengan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas maka dapat diketahui bahwa pentingnya peran seorang pemimpin dalam mengatur serta mengelola gereja dengan baik agar gereja dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai serta gereja dapat bertumbuh di dalam kesempurnaan Tuhan. Dan kepemimpinan yang efektif dan efisien akan membantu manajemen gereja yang lebih baik, maju, dan rasional. Pemimpin juga perlu membimbing anggota jemaatnya agar bersama sama ikut serta mewujudkan visi yang ingin dicapai gereja.

KESIMPULAN

Dalam organisasi gereja, penerapan manajemen yang baik perlu dilakukan untuk pertumbuhan sebuah gereja. Namun dibalik manajemen yang baik, pastinya terdapat seorang pemimpin yang dapat memimpin, mengatur, serta mengelola gereja nya dengan efektif dan

efisien. Dan seorang pemimpin harus memiliki dasar kebenaran di dalam Tuhan, mengandalkan kuasa Tuhan untuk dapat membantu menuntun dan mengarahkan gereja kepada apa yang menjadi rencana Tuhan dan bukan rencana manusia. Jadi seorang pemimpin harus bijak dan hidup di dalam Tuhan sungguh sungguh untuk dapat kuat menjalani tugas dan panggilannya sebagai seorang pemimpin sehingga saat menghadapi situasi apapun baik konflik, pertentangan, dan lain sebagainya, pemimpin dapat menghadapinya dengan baik dan bijak.

REFERENSI

- Al, A. et. (2017). Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*.
- Baharun, H. (2016). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tajdid*.
- Dani, I. S. (2019). Kepemimpinan Yang Mampu Mewujudkan Visi Menjadi Realitas: Studi Kasus Tim Musik GKI Gejayan Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*.
- Dwiraharjo, S. (2018). Analisis Historis Kejadian 37-50 Tentang Visi Kepemimpinan Yusuf. *On Aquinas: Foreword by Sir Anthony Kenny 1*.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Hannas, & Rinawaty. (2019). Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Pekabaran Injil. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*.
- Hendrik, I. (2016). Mengelola Konflik Dalam Gereja. *Sinode GMIT*.
- Husaini, & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*.
- Innawati. (2016). Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Missio Ecclesiae*.
- Ipaq, E. W., & Wijaya, H. (2019). Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri. *Integritas: Jurnal Teologi*.
- Katarina, & Siswanto. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*.
- Mawikere, M. C. S. (2018). Efektivitas, Efisiensi, Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*.
- Nababan, T. S. (2020). *Manajemen Gereja*.
- Octavianus, W. (2020). Strategi Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Gereja Lokal. *Integritas:*

Jurnal Teologi.

- Pollatu, M. J. (2018). Kajian Psiko-Pastoral Tentang Tugas Penatua Dan Diaken Gereja. *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai XV*.
- Rumbi, F. P. (2019). *Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47*.
- Rupilele, F. G. J. (2018). Perancangan Sistem Informasi Manajemen Pelayanan Anggota Jemaat, Baptisan, Dan Pernikahan Berbasis Web (Studi Kasus: Gekari Lembah Pujian Kota Sororng). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*.
- Sembodo, J. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Keluaran 17:1-7. *Antusias 5*.
- Setiawan, T., & Dalekes, S. T. (2022). *Analisis Kritis Tentang Manajemen Dan Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 18*.
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*.
- Sin, S. K. (2020). Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika 1*.
- Sudrajat, D., & Moha, I. (2019). *Ragam Penelitian Kualitatif*.
- Sunarta. (2009). Peran Visi Bagi Pemimpin Organisasi Di Tengah Era Globalisasi. *Informasi*.
- Tarigan, M. S. (2019). The Implication of Christ's Redemption on Christian Education. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*.
- Tiwa, F. C. S. (2019). *Eksposisi Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 17:1-7 Dan Implikasi Bagi Kepemimpinan Hamba Tuhan Masa Kini*.
- Wijaya, C. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*. Perdana Publishing.
- Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*.
- Yunianto, P. (2018). Kualitas Kepemimpinan Yosua. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika 1*.